

TATA RUANG DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI PADANG

Elsy Wulandari¹, Elva Rahma²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

email: elsywulandari38@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to discussed about the spatial in the Library of Polytechnic State of Padang. The data collected through observation, interviews, and literature study with librarians in the Polytechnic State of Padang. Analyzing data is done descriptively. Based on analyzing the data, summarized the following matters. First, the Polytechnic State of Padang do not yet have their own building, but still use one of the existing political buildings. Second, the reading table does not have a diving wall, this causes distorted reader concentration to read the collection in the library. Third, the Polytechnic State of Padang does not have the library materials processing room, due to limited building area then the library materials processing room does not exist, so the librarians process the library materials in the circulation room. This can interfere with the convenience and concentration of librarians in the library. Fourth, the limitations of the building area resulted in the conservation and preservation space not exist. Therefore, the librarian use the circulation room and the staff work desk in the care of library materials.

Keywords: library, spatial, Polytechnic State of Padang.

A. Pendahuluan

Perpustakaan sebagai pusat sumber daya informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu instansi, terutama instansi pendidikan, tempat tuntunan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi yang sangat tinggi (Suwarno, 2010:37). Untuk menjalankan peran tersebut, perpustakaan selayaknya menyediakan lingkungan yang menyenangkan sebagai tempat pemustaka dalam mengakses beragam informasi. Lingkungan perpustakaan harus dapat mendukung pengembangan literasi informasi dikalangan warga suatu instansi tersebut (Anmodiwiryo, 2012:1).

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perpustakaan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka menunjang kegiatan Tri Dharma tersebut, maka perpustakaan di beri beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi edukasi, sumber informasi, penunjang

¹ Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, wisuda periode September 2017.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

riset, rekreasi, publikasi, dan interpretasi informasi (*Dirjen DIKTI Depdikbud, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Buku Pedoman, 2004*).

Sejarah Politeknik Negeri Padang berdiri pada tahun 1987, yang berada dibawah pengelolaan Universitas Andalas (Unand) Padang sehingga pada waktu itu diberi nama Politeknik Unand Padang. Perpustakaan PNP Padang baru berdiri setahun kemudian tepatnya pada tahun 1988, yang pengelolaannya masih dibawah perpustakaan Unand yang bertempat di gedung administrasi lantai III.

Pada awalnya perpustakaan PNP struktur organisasinya berada di bawah bagian akademik yaitu subbag perpustakaan, dengan kasubag perpustakaan yang pertama yaitu ada yang memiliki 3 (tiga) orang staf dengan jumlah koleksi lebih kurang 600 exemplar. Dimana tata cara peminjaman dan pengembalian koleksinya masih bersifat manual.

Jadi, seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1991 Perpustakaan Politeknik Negeri Padang resmi menjadi unit pelaksana teknis tersendiri yaitu Unit Pelaksana Teknis (UPT) perpustakaan.

Tata ruang perpustakaan adalah cara mengatur ruang yang berwujud struktural dan pola ruang, agar pemanfaatan setiap ruang yang terencana maupun tidak dikembangkan secara maksimal serta pengendalian pemanfaatan ruang itu sendiri dapat memberikan hasil perencanaan tata ruang yang menarik dan nyaman.

Ruangan perpustakaan adalah tempat diselenggarakannya perpustakaan (Yusuf, 2007:95). Penataan ruangan perpustakaan perlu dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek. Perpustakaan merupakan kegiatan pelayanan dalam bentuk jasa, dan pemustaka yang datang memanfaatkan biasanya secara sukarela. Untuk mendapatkan salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui penataan ruangan yang menarik dan fungsional (Suwarno, 2011:45).

Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan (Darmono, 2001:190). Mewujudkan gedung perpustakaan yang menyenangkan maka diperlukan perencanaan gedung perpustakaan. Ditinjau dari segi bangunan, perpustakaan merupakan suatu organisasi yang memiliki sub-sub sistem yang memiliki fungsi berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam perencanaan gedung dan ruang perpustakaan perlu memperhatikan fungsi tiap ruang, unsur-unsur keharmonisan, dan keindahan, baik dari segi interior maupun eksteriornya (Lasa, 2005:147).

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang belum memiliki gedung tersendiri seperti perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Tetapi masih memakai salah satu gedung politeknik yang sudah ada. Lokasi gedung perpustakaan berada pada gedung C lantai 1, dengan luas 375 m persegi. Penataan ruang perpustakaan juga belum sesuai dengan teori perpustakaan atau aspek-aspek tata ruang.

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang, ruang baca, ruang sirkulasi, ruang kerja pustakawan, ruang pengolahan, ruang konservasi dan preservasi, ruang koleksi, ruang terbitan berseri, terdapat pada satu ruangan saja.

Menurut Suwarno (2011:45-46), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain ruangan, yaitu: (a) Aspek fungsional merupakan penataan ruangan yang secara keseluruhan mampu mendukung kinerja perpustakaan, baik petugas maupun pemustaka. Penataan ruangan yang fungsional dapat tercipta jika antar ruang mempunyai hubungan yang fungsional antara arus bahan pustaka dan peralatan lainnya, maka arus pergerakan pemustaka perpustakaan dapat mengalir

dengan lancar. Jika antar ruangan saling mendukung, maka akan tercipta fungsi penataan ruangan yang optimal; (b) Aspek psikologis pemustaka maksudnya penataan ruangan bisa mempengaruhi psikologis pemustaka. Apabila dikaji dari aspek tersebut, maka tujuan penataan ruangan adalah agar pemustaka merasa nyaman, tenang, dan leluasa bergerak di perpustakaan. Kondisi tersebut dapat diciptakan dengan penataan perabot perpustakaan, pilihan warna dinding yang juga mempengaruhi rasa tenang. Warna netral sangat menunjang suasana tenang di perpustakaan; (c) Aspek estetika berkaitan dengan keindahan ruangan perpustakaan. Keindahan penataan ruangan salah satunya bisa perabot yang digunakan. Penataan ruangan yang serasi, bersih, dan tenang bisa mempengaruhi kenyamanan pemustaka untuk berlama-lama di perpustakaan; (d) Aspek keamanan bahan pustaka terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah dan *kedua*, faktor kerusakan akibat manusia. Penataan ruangan harus memperhatikan kedua faktor tersebut. Masuknya sinar matahari dengan panas yang cukup tinggi secara langsung ke ruangan, sebaiknya dihindari apalagi bila langsung mengenai koleksi. Begitu pula desain untuk hal pengawasan yang dapat mengantisipasi kerusakan karena faktor manusia.

Menyusun tata ruang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (a) Pewarnaan Ruangan, warna memiliki pengaruh psikologis bagi manusia, pemilihan warna yang tepat akan sangat mempengaruhi jiwa seseorang yang dapat membuat suasana nyaman yang akan membuat seseorang dapat bertahan lebih lama lagi di dalam suatu gedung perpustakaan. Pemilihan warna yang tidak sesuai akan mengakibatkan kejenuhan, rasa bosan, kurang nyaman dan lain sebagainya. Warna cat untuk ruangan tidak menyilau mata, namun juga tidak suram (Yusuf, 2007:101). Putih adalah warna kesucian, kebersihan dan keadaan teratur yang mutlak. Pembangunan ruang yang dicat warna putih memegang peran yang mendukung, untuk memisahkan kelompok warna lainnya satu dari yang lain, menetralisasi, mencerahkan, menggairahkan, dan menggolongkan. Sebagai warna dari keadaan teratur, maka warna putih digunakan sebagai ciri khas gedung dan tempat kerja, untuk garis utama dan tanda lalu lintas (Neuferst, 1996:33); (b) Pencahayaan, sumber pencahayaan dapat berasal dari sumber cahaya alami (*natural lighting*), misalnya sinar matahari, sinar bulan, sinar api, dan sumber dari alam dan sumber cahaya buatan (*artificial lighting*), misalnya lampu. Sumber pencahayaan ini dapat menimbulkan efek-efek dan memberi pengaruh sangat luas kepada pembaca perpustakaan. Cahaya dari sumber alam baik untuk kesehatan, sedangkan pencahayaan buatan dapat bersumber dari lampu atau permainan bidang kaca (Listiani, 2007:42); (c) Pengaturan suhu, suhu yang baik untuk perpustakaan adalah 20-24°C dan dengan kelembaban 45-60%. Untuk memperoleh keadaan ini perpustakaan harus dipasang AC (*Air Conditioner*). Pemasangan AC harus selama 24 jam. Hal ini diperlukan untuk menjaga kestabilan ruangan. Oleh sebab itu, harus selalu dipasang pula thermohyrometer sebagai alat pengukur temperatur ruangan, sekaligus pengukur kelembaban (Martootmodjo, 1993:77); (d) Perabot dan peralatan perpustakaan, perabot perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung yang digunakan dalam proses pelayanan perpustakaan. Perabot juga merupakan kelengkapan yang harus ada agar kegiatan di perpustakaan terselenggara dengan baik dan lancar. Perabot adalah segala jenis

barang yang diperlukan di dalam ruang perpustakaan sebagai sarana penunjang keberhasilan tugas dan kegiatan perpustakaan yang tidak habis dalam suatu pemakaian. Peralatan perpustakaan merupakan semua jenis barang yang diperlukan secara langsung dalam mengerjakan tugas dan kegiatan di perpustakaan. Menurut Lasa (2007:205), perabot yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang tidak habis pakai seperti meja, kursi, rak buku, papan pengumuman, dan lainnya; (e) Sirkulasi udara, Yusuf (2007:102) mengemukakan pendapat, lubang-lubang angin perlu dibuat dengan jumlah yang cukup sehingga udara bisa masuk secara leluasa. Melalui lubang angin ini akan terjadi perputaran oksigen di dalam ruangan perpustakaan dengan di luar bisa lebih lancar. Gedung perpustakaan harus mempunyai sistem ventilasi karena ventilasi merupakan salah satu komponen yang terdapat pada kondisi fisik tata ruang perpustakaan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dan sumber data untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut (1) observasi langsung; (2) wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan yang akan dilakukan kepada pustakawan di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang; dan (3) studi pustaka, digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan.

C. Pembahasan

1. Tata Ruang di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang termasuk ke dalam jenis perpustakaan perguruan tinggi dan bertujuan untuk melayani masyarakat perguruan tinggi, lebih utama memberi layanan kepada mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan perguruan tinggi bukan saja memberikan layanan kepada mahasiswa, tetapi juga kepada dosen, rektor dan pegawai.

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang belum memiliki gedung tersendiri seperti perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Tetapi masih memakai salah satu gedung politeknik yang sudah ada. Lokasi gedung perpustakaan berada pada gedung C lantai 1, dengan luas 375 m persegi. Penataan ruang perpustakaan juga belum sesuai dengan teori perpustakaan atau aspek-aspek tata ruang.

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang, ruang baca, ruang sirkulasi, ruang kerja pustakawan, ruang pengolahan, ruang konservasi dan preservasi, ruang koleksi, ruang terbitan berseri, terdapat pada satu ruangan saja. Ruangan kepala perpustakaan berukuran 4 x 5 m. Ruang referensi berukuran 4 x 12 m dengan bentuk persegi panjang. Hal ini semakin mempersempit luas ruangan perpustakaan tersebut dikarenakan keterbatasan luas ruangan yang dimiliki oleh gedung Perpustakaan Politeknik Negeri Padang.

a. Aspek-aspek Tata Ruang

Menurut Suwarno (2011:45-46), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penataan ruangan yaitu: (1) Aspek fungsional dapat diartikan bahwa dalam penataan ruangan harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara

keseluruhan, baik dari segi petugas maupun dari segi pemustaka. Penataan ruangan Perpustakaan Politeknik Negeri Padang tidak terlalu memperhatikan aspek fungsional. Oleh sebab itu, dilihat dari adanya penggabungan beberapa ruang perpustakaan dijadikan satu ruangan, seperti ruang pengolahan bahan pustaka, ruang konservasi dan preservasi, dan ruang terbitan berseri. Situasi ini menyebabkan terjadinya keadaan adanya pustakawan yang bekerja diruang baca dan diruang sirkulasi. Hal ini dapat menyebabkan pemustaka terganggu dengan kegiatan pustakawan tersebut; (2) Psikologis pemustaka, tujuan penataan ruangan adalah agar pemustaka bisa merasa nyaman dan tenang. Jarak antara rak satu dengan yang lain dekat. Hal ini menyebabkan pemustaka tidak leluasa untuk mencari bahan pustaka yang dibutuhkannya. Perpustakaan Politeknik Negeri Padang tidak memiliki rak surat kabar. Surat kabar yang baru selalu diletakan diatas meja baca koleksi; (3) Aspek estetika artinya keindahan penataan ruangan salah satunya berasal dari perabot yang digunakan. Perpustakaan Politeknik Negeri Padang dapat ditata dengan rapi dan sesuai dengan fungsi yang dapat menambah keindahan ruangan, seperti ditambahkan dengan bunga dinding dan lukisan agar terlihat lebih indah. Hal ini membuat suasana menjadi indah dan nyaman didalam perpustakaan; (4) Aspek keamanan bahan pustaka, dibagi dua bagian. *Pertama*, faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah. Perpustakaan Politeknik Negeri Padang, rak koleksi yang berada dibawah cahaya lampu dan masuknya sinar matahari melalui jendela kaca dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada bahan pustaka; *Kedua*, faktor yang diakibatkan oleh manusia. Kerusakan yang terjadi karena pustakawan tidak bisa mengawasi langsung segala kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka. Biasanya pemustaka mengambil bahan pustaka dengan tidak hati-hati dapat mengakibatkan bahan pustaka rusak atau robek. Oleh sebab itu pustakawan seharusnya lebih memperhatikan pemustaka dalam mencari bahan pustaka yang diinginkan.

b. Faktor-faktor Tata Ruang Perpustakaan

Menyusun tata ruangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Pewarnaan ruangan, pemilihan warna dalam perpustakaan yang perlu diingat adalah buku dan bahan lainnya ditempatkan di perpustakaan memberikan banyak warna. Warna yang cerah membuat objek yang terkesan lebih besar, sedangkan warna gelap membuat objek terkesan menjadi lebih kecil. Warna cat gedung dan ruangan Perpustakaan Politeknik Negeri Padang menggunakan warna putih. Hal ini sama dengan pendapat Neufferst (1996:33), yang menyatakan bahwa “warna putih adalah warna kesucian, kebersihan, dan keadaan teratur yang mutlak”; (2) Pencahayaan, pencahayaan pada setiap ruangan berasal dari pencahayaan listrik seperti lampu. Cahaya dari sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan, dan begitu juga dengan jendela secara keseluruhan ditutupi dengan gorden. Lampu dari pagi hingga malam hari diruangan perpustakaan hidup 24 jam; (3) Pengaturan Suhu, Ruang Perpustakaan Politeknik Negeri Padang telah memakai AC (*Air Conditioner*). Pemakaian AC selama 24 jam. Hal ini sama dengan pendapat Martoatmodjo (1993: 77), yang mengatakan “pemasangan AC di perpustakaan harus selama 24 jam, untuk menjaga kestabilan suhu ruangan”. Turun naiknya tempratur udara akan mempengaruhi tingkat kelembaban ruangan dan mempercepat terjadinya kerusakan pada bahan pustaka. Kerusakan yang terjadi

biasanya disebabkan oleh mikro organisme atau sejenis rayap. Akan lebih baik AC dihidupkan selama 24 jam agar mikro organisme atau rayap tidak dapat berkembang biak didalam bahan pustaka.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan Perpustakaan Politeknik Negeri Padang merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang bertujuan untuk melayani masyarakat perguruan tinggi, mulai dari mahasiswa, dosen, pegawai, sampai kepala rektor. Gedung dan tata ruang Perpustakaan Politeknik Negeri Padang yang belum optimal sesuai dengan aspek-aspek tata ruang. Gedung perpustakaan yang kurang luas, menyebabkan ada beberapa ruangan yang penting seharusnya tersedia disetiap perpustakaan, seperti ruang pengolahan bahan pustaka, ruang konservasi dan preservasi serta ruang penjilidan. Hal ini menyebabkan terjadinya penggabungan ruangan seperti ruang pengolahan dengan ruangan sirkulasi yang dapat mengganggu kinerja pustakawan dan pemustaka. Perabotan di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang seperti meja baca yang tidak memiliki dinding pembatas. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi pemustaka satu dengan pemustaka lainnya terganggu dalam membaca koleksi yang ada di perpustakaan tersebut.

Berdasarkan simpulan dapat sarankan kepada Perpustakaan Politeknik Negeri Padang agar menata tata ruang sesuai dengan aspek dan fungsional. Sehingga tata ruang di perpustakaan tersusun sesuai dengan fungsinya. Penataan ruang dan perabot sebaiknya ditata dengan optimal agar pemustaka leluasa didalam perpustakaan. Perpustakaan Politeknik Negeri Padang Sebaiknya disediakan salah satu ruangan kerja pustakawan yaitu ruang khusus, ruang khusus dapat digunakan sebagai ruang pengolahan bahan pustaka, ruang konservasi dan preservasi dan penjilidan. Agar pustakawan dapat mengerjakan tugas tanpa mengganggu pemustaka yang ada di perpustakaan. Perpustakaan Politeknik Negeri Padang dapat menambah Perabotan atau Perlengkapan perpustakaan seperti penambahan meja baca yang memiliki dinding pembatas, sehingga pemustaka tidak terganggu oleh pemustaka lainnya dan dapat berkonsentrasi dalam membaca koleksi yang diinginkannya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan makalah tugas akhir penulis dengan pembimbing Elva Rahma, S.Sos, M.I.Kom.

Daftar Rujukan

- Anmodiwiryo, Paramita dan Yandi Andri Yatno. 2012. *Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Departmen Pendidikan Nasional RI. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Lasa Hs. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media

- Lasa Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Listiani, Wanda, & Novalinda. 2007. *Desain Ruang Perpustakaan*. *Visi Pustaka* 9(1), 39-43.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1993. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Neuferst, Ernst. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga
- Suwarno, wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: AR-Ruzza Media
- Yusuf, Pawit M dan Yaya Suhendra. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana

